
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SHALAT: STUDI TEKS DALAM TAFSIR AL-MISBAH**Erizon^{1*}, Said Agil Husin Al Munawar², Alwizar³**^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, IndonesiaEmail: erizon@gmail.com

Abstract

Today, most Muslims are unaware of the meaning and nature of prayer. According to Quraish Shihab, a Muslim who understands the importance and values of education in prayer, his attitude, morals, and way of thinking must also be based on the Qur'an and Hadith. This document tries to examine the importance and importance of prayer for a servant of Allah SWT. Prayer is considered the greatest because prayer also has three human components; The first is gestures, the second is spoken language and the third is the instincts of the heart directed to Allah SWT. All these components can form good morals for a Muslim in dealing with Allah and others.

Keywords: Educational Values, Prayers, Tafsir Al-Misbah

Abstrak

Saat ini, sebagian besar umat Islam tidak menyadari arti dan sifat doa. Menurut Quraish Shihab, seorang muslim yang memahami pentingnya dan nilai-nilai pendidikan dalam shalat, sikap, akhlak, dan cara berpikirnya juga harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Dokumen ini mencoba mengkaji tentang pentingnya dan pentingnya shalat bagi seorang hamba Allah SWT. Doa dianggap paling besar karena doa juga memiliki tiga komponen manusia; Yang pertama adalah gerak tubuh, yang kedua adalah bahasa lisan dan yang ketiga adalah insting hati yang ditujukan kepada Allah SWT. Semua komponen tersebut dapat membentuk akhlak yang baik bagi seorang muslim dalam berhubungan dengan Allah dan sesama.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Shalat, Tafsir Al-Misbah

PENDAHULUAN

Shalat adalah penyatuan agama dan dasar ketaatan. Beberapa tradisi terkenal telah menyebutkan keutamaan shalat ini. Salah satu akhlaknya yang paling baik adalah khushyu` (Ahmad et.al, 2020). Sholat dalam bahasa Arab adalah shalat yang meminta makna bahwa kata itu berasal dari-Nya (Andy, 2019). Menurut istilah syara`, ibadah dilakukan untuk memberikan ketaqwaan dan kerendahan hati kepada Allah (Syafiq, 2016). Doa, ibadah dan amalan pertama yang mengemban tanggung jawab dalam yaumul hisab (Darma, 2019) karena ibadah sholat menggambarkan tingkat ketakwaan dan merupakan sarana komunikasi langsung untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sholat adalah sarana utama mengadu kepada Allah SWT atas segala permasalahan manusia. Sholat secara tidak langsung mendidik dan melatih untuk disiplin, bersih dan sabar serta membangun hubungan dengan sesama muslim dalam rangka mempererat rasa persaudaraan. Salah satu nilai pendidikan dalam shalat ada dalam Q.S. AlBaqarah [2]: 153 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar'. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 153)

Ayat ini mengajak orang-orang beriman untuk menjadi penolong doa dan kesabaran menghadapi cobaan hidup. Kata *ash-shabr/sabar* yang dimaksud mengandung banyak hal; sabar dalam menghadapi cemoohan dan himbauan, sabar dalam menjalankan perintah dan menghindari larangan, sabar dalam musibah dan kesulitan, dan sabar dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan (Miswar, 2017). Ayat terakhir, yang mengatakan bahwa Tuhan beserta orang-orang yang sabar, menunjukkan bahwa jika seseorang ingin mengatasi penyebab rasa sakit atau kesulitan, jika dia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, dia harus melibatkan Tuhan di setiap langkah. Ia harus bersama Tuhan dalam masalah dan pergumulan Anda. Saat itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Yang Mahakuasa, Yang Mahakuasa pasti telah menolongnya karena Dia sudah bersama hamba-Nya. Tanpa persatuan ini, kesulitan tidak teratasi, bahkan bukan tidak mungkin kesulitan diperparah oleh setan dan murka manusia sendiri (Quraish, 2003).

Kesabaran dan shalat adalah cara paling bijak dan paling benar bagi seorang muslim dalam menghadapi masalah dan cobaan yang menghadangnya, agar rasa takut tidak berubah menjadi stres yang berkepanjangan (Ari, 2016). Dewasa ini sebagian umat Islam kurang menyadari akan pentingnya pendidikan shalat yang sesungguhnya. Orang yang telah memahami pentingnya pendidikan tentang shalat tentunya sesuai dengan sikap dan cara berpikirnya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist (Surasman, 2020). Jadi, betapa pentingnya arti dan pentingnya doa bagi seorang hamba Allah swt. Shalat adalah hal yang agung (hebat) karena memiliki tiga komponen manusia sekaligus; pertama, gerakan tubuh; kedua, ucapan lisan; dan ketiga, jiwa di dalam hati, yang kesemuanya ditujukan kepada-Nya (Ismail, 2015). Inilah yang membedakan keutamaan shalat dengan ibadah agama lain. Keutamaan ibadah shalat juga terletak pada pembentukan pribadi muslim menjadi manusia yang sempurna di mata Allah swt.

Ada beberapa Muslim yang berdoa tetapi gagal. Ada juga sebagian umat Islam yang terjerat dalam perzinahan, riba dan orang lain, baik dengan lisan, tangan atau lainnya. Semua ini disebabkan kurangnya ketaqwaan dalam melaksanakan shalat (Ari, 2016). Umat Islam yang telah shalat harus mengetahui dan mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam shalat agar kehidupan menjadi tiang penyangga. Umat Islam tidak menerapkan nilai pendidikan dalam shalat dalam kehidupan sehari-hari. Seolah-olah doa hanya digunakan sebagai simbol dalam beribadah. Fenomena di atas sangat menarik untuk dijadikan sebagai kajian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Sholat mendidik umat Islam untuk disiplin, bersih dan sabar tepat waktu, mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam. Shalat juga membedakan kepribadian muslim dan non muslim (Asti, 2019), karena shalat merupakan amalan pertama yang diperhitungkan. Secara implisit terdapat nilai pendidikan dalam doa yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam shalat tampaknya tidak mendorong umat Islam karena kurang renungan dan kesadaran untuk membiasakannya.

Penulis mengambil *Tafsir al-Mishbah* sebagai sumber utama dalam mencari nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat untuk mempelajari secara rinci, serta mengetahui metode penafsiran maupun sistem penulisan *Tafsir al-Mishbah*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data telah digali dari literatur berupa buku, dokumen dan artikel. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah *Tafsir al-Mishbah*, yang berhubungan langsung dengan topik pembicaraan, seperti shalat. Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah buku-buku, artikel-artikel atau tulisan-tulisan tentang pendidikan Islam dan umum. Peneliti mengumpulkan data dengan cara: 1)

mengumpulkan ayat-ayat doa sebanyak 157 ayat; 2) Ambil tema yang sama dari ayat-ayat doa; 3) Dianalisis oleh Tafsir al-Mishbah dalam kaitannya dengan ayat-ayat doa yang diambil.

Penelitian yang menggunakan metode analisis isi untuk memperoleh informasi dari isi komunikasi yang ditransmisikan atau dapat didokumentasikan dalam bentuk simbol yang terdokumentasi. Dengan metode ini, semua bentuk komunikasi dapat dianalisis, misalnya dalam surat kabar, buku puisi, film, cerita rakyat, undang-undang atau tulisan. Melalui metode analisis isi diperoleh hasil yang objektif, sistematis dan relevan secara sosiologis atau pemahaman tentang berbagai isi pesan komunikasi seperti pada surat kabar, buku puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan, atau kitab suci. Dengan menggunakan metode analisis, isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shalat dalam Tafsir Al-Mishbah

Dalam Tafsir al-Mishbah, shalat merupakan ibadah wajib dalam semua agama. Merupakan pengakuan akan kebesaran dan kecocokan Tuhan untuk disembah dan dimintai pertolongan (Quraish, 2003). Shalat mendidik jiwa, menajamkan kesadaran dan menerangi hati melalui lentera kebesaran dan keagungan Allah SWT, yang tertanam dalam hati. Selanjutnya shalat memperindah perilaku dan memperindah diri dengan akhlak yang mulia (Kafrawai, 2018) serta mencegah manusia dari berbuat dosa, perbuatan keji dan perbuatan buruk yang dibenci Allah SWT (Firdaus, 2016):

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: " Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-'Ankabūt [29]: 45)

Rasulullah SAW menyatakan: "Barangsiapa yang shalat tidak menghindari perbuatan keji dan munkar, tidak mendirikan shalat sama sekali (Ahmad, 2020)." Argumentasi di atas menunjukkan hubungan erat antara doa dan perilaku manusia. Dimana shalat sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan suatu perbuatan, baik itu perbuatan yang terpuji maupun yang tercela (Dalimunthe, 2012). Menurut Shihab (2003), shalat yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya melarang atau mencegah pelaku kejahatan yang melakukannya terus menerus, dan keduanya, terjerumus ke dalam kekejian dan kedengkian. Shalat itu disebut *dzikir* atau mengingat Allah karena mengandung ungkapan seperti takbir, tahmid dan tasbih, serta ayat-ayat dari Al-Qur'an yang harus dibaca (Salahudin & Arkumi, 2016). Tujuan Dzikir adalah untuk mengingat Allah sesuai dengan firman-Nya:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: "Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku" (QS. āhā [20]: 14).

Beliau memilih Tafsir al-Mishbah sebagai sumber utama dalam penelitian ini, sebagai penulis, seseorang dengan latar belakang akademis di bidang Tafsir al-Qur'an. Selain itu, beliau juga ahli dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terlihat dari cara beliau menafsirkan secara semantik ayat-ayat antara satu kata dengan kata berikutnya yang dekat atau serupa. Doa dalam bahasa berarti doa. Sedangkan menurut istilah syara` sudah menjadi semacam ibadah, terdiri dari berbagai bacaan dan perbuatan, dimulai

dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Chaniago & Sampoerno, 2021). AlṢalāh (Salat) berasal dari kata alṢilāh (hubungan), karena melalui shalat jiwa seorang mukmin pada hakikatnya berhubungan dengan Penciptanya (Kafrawi, 2018). Para ulama dan ahli bahasa Arab memiliki perbedaan pandangan dalam menentukan asal kata alṢalāh. Tentu saja mereka punya argumentasi sendiri-sendiri (Kafrawi, 2018). Pendapat pertama adalah bahwa alṢalāh adalah alDu'a. Karena setiap muslim yang berdoa selalu berdoa kepada Allah SWT agar memberinya makan dan melindunginya di dunia serta mengampuni dan membalasnya di akhirat (Kafrawi, 2018). Pandangan ini didasarkan pada serangkaian hadits yang terdapat dalam dua kitab Ahih. Rasulullah SAW mengklaim bahwa shalat seorang mukmin adalah bentuk perbudakan ('ibadah) yang paling baik. Alasannya, dengan berdoa seseorang menunjukkan iman dan keyakinannya kepada Sang Pencipta dan berharap akan kebaikan-Nya. Ahli bahasa melihat bahwa alṢalāh berasal dari kata alṢilāh (hubungan) (Kafrawi, 2018). Alasannya, dengan mendirikan shalat, roh seorang mukmin pada dasarnya sedang berhubungan dengan sumber spiritual yang meletakannya pada jasad kasarnya; Sang Pencipta.

Pendapat ketiga sebagai pengembangan dari pendapat sebelumnya mengatakan bahwa al-Ṣalāh berarti al-Raḥmah. Al-Raḥmah (kasih sayang) sebagaimana yang dimaklumi adalah satu kata yang diambil dari kata al-Raḥīm, yaitu organ tubuh seorang ibu seorang ibu untuk mengandung janinnya selama masa kehamilan (Kafrawi, 2018). Karena ibu adalah orang yang paling menyayangi anaknya, maka kata al-Raḥmah yang diambil dari kata al-Raḥīm pasti memiliki keterkaitan erat dengan sifat keibuan. Karena itu, al-Ṣalāh adalah perbuatan dimana seorang mukmin dengan seluruh eksistensi spiritualnya menghadap Penciptanya yang sangat menyayangi dirinya, lebih dari ibunya sendiri (Kafrawi, 2018). Di antara al-Asmā' al-Ḥusnā juga adalah arham alRāḥimīn (Maha Penyayang dari yang penyayang (Kafrawi, 2018). Shalat yang lima ini tidak sah dikerjakan kecuali pada waktu yang telah ditentukan. Barangsiapa shalat sebelum masuk waktunya maka tidak sah shalatnya, kecuali shalat jama' yang dibolehkan. Shalat juga tidak sah kecuali dengan bersuci secara sempurna dari najis dan hadats. Pakaian dan badan yang terkena najis, wajib dibersihkan. Orang junub wajib mandi, dan orang yang belum berwudhu wajib berwudhu (Hawwa, 2002). Rasulullah Saw bersabda: "Tidak diterima sembahyang orang yang berhadas, kalau dia tidak berwudhu." (HR. Bukhāri No. 96)

Shalat wajib adalah shalat yang wajib dan wajar bagi setiap orang dewasa yang dikerjakan lima kali sehari dan malam. Perintah wajib shalat pertama datang pada malam Isra'el, satu tahun sebelum tahun Hijriah. Dalam Al-Qur'an, bukti peristiwa Isra' mi'raj ditemukan dalam beberapa ayat: Maha Suci (Allah) yang bepergian pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah kami berkahi di sekelilingnya sehingga kami memiliki dia beberapa karakter yang dapat menunjukkan kepada kita (ukuran).

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: *Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.* (QS. al-Isrā' [17]: 1).

Menurut para ahli Fiqh, shalat wajib bagi umat Islam di malam hari ketika Rasulullah melakukan Isra' mi'raj, yang berlangsung kurang lebih satu tahun sebelum Hijrah. Akan tetapi, menurut mazhab Hanafi, kewajiban shalat diperkenalkan pada malam hari ketika Nabi Muhammad berusia satu setengah tahun sebelum Hijrah pada malam Jumat, 10 Ramadhan. Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa tanggal itu adalah 27 Rajab, satu setengah tahun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

Nilai-nilai Pendidikan Shalat dalam al-Qur'an: Studi Teks Tafsir Al Mishbah

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Arifin menyebutkan, tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap (Samuji, 2021). Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kependidikan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya (Andriani, 2015). Nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditemukan batasannya.

Dalam Ensiklopedia Britannica dikatakan nilai adalah suatu ketetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat (Hariko, 2016). Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali (Taliak, 2018). Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting (Elihami & Firawati, 2017). Sedang Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap obyek, ide dan perseorangan (Sholihah et.al, 2019). Lain halnya dengan Wood yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Mayalibit & Yusuf, 2020). Dalam arti lain, nilai adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya nilai budaya, maksudnya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, atau nilai keagamaan. Maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

Menurut Ghazalba, nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh pancaindera, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut (Toriqularif, 2017). Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit. Oleh karena itu, masalah nilai bukan masalah benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak sehingga bersifat subyektif.

Shalat sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menentramkan jiwa

Shalat adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, hal ini ditegaskan Allah dalam firman- Nya QS Thaha ayat 14:

.... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: ".....Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku".

Shihab menjelaskan dalam Tafsir al- Mishbah yaitu; "Siapa yang memelihara dengan baik shalatnya, maka dia akan selalu mengingat Allah, dan siapa yang demikian itu halnya, maka hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya Ilahi (Ari, 2016). Cahaya inilah yang menghasilkan pencegahan terhadap kekejian dan kemungkarannya. Dan dengan demikian, substansi shalat yakni mengingat Allah itulah yang menjadikan seseorang terpelihara. Ada juga yang memahami kata dzikr pada ayat ini dalam arti 'Mengingat semua perintah dan larangan Allah' sehingga maknanya adalah pengawasan melekat yang mendorong kepada ketaatan secara sempurna (Ainissyifa, 2017). Memang shalat yang baik dan benar akan mengantarkan seseorang mengingat kebesaran Allah dan mengantarnya

untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Makna ini mengandung isyarat tentang hikmah di balik perintah shalat.

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa mengingat Allah Swt adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang Muslim agar diri terkontrol dari perbuatan maksiat. Cara untuk mengingat Allah Swt adalah dengan shalat secara terus menerus, dan jadikanlah shalat sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehingga terasa ringan untuk melaksanakannya. Tidak saja menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, shalat juga memiliki manfaat positif untuk membuat kondisi kejiwaan seseorang menjadi lebih baik. Hal ini telah dibuktikan secara empiris lewat berbagai penelitian. Sebagai contoh, shalat ternyata dapat membantu mengatasi depresi, terutama bagi orang sakit. Dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan Majalah *Tibb an-Nafsi wal Jasad*, sebuah majalah kedokteran yang menyoroti kejiwaan dan fisik para ilmuwan berkesimpulan bahwa ketekunan dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan agama dapat mengurangi kekhawatiran dan tingkat depresi orang-orang yang terjangkit penyakit kanker paru-paru, demikian juga dengan keluarga dan pasangan-pasangan mereka (Ari, 2016). Oleh karena itu, ketika Rasulullah Saw. sedang gundah atau sedang menghadapi masalah, beliau beliau bergegas melaksanakan shalat.

Shalat membangun pribadi yang bersih dan tertib

Shalat itu adalah suatu cara untuk membersihkan diri (Mahmudin, 2018). Karena membiasakan shalat itu berarti mendidik hati dan pikiran seseorang untuk membangkitkan dan menggerakkan amal kebaikan, mendorong dan memberikan semangat untuk beramal baik, melarang dan mempertakuti untuk berbuat jahat. Salah satu syarat untuk sahnya shalat adalah *thaharah* yang harus dilakukan sesuai dengan peraturan-peraturan cermat yang ditetapkan dalam hadis. Para sufi sangat menekankan pentingnya kecermatan pelaksanaan wudhu' dan mereka menjadikan lambang penyucian jiwa (Ari, 2016). Orang Mukmin yang telah kokoh keimanannya selalu berusaha membersihkan dan menyucikan jasmaninya dari najis-najis dan kotoran-kotoran yang bersifat lahiriah; atau dengan kata lain diri senantiasa dalam keadaan berwudhu.

Dalam melaksanakan ibadah shalat, seorang hamba harus terlebih dulu mengetahui makna dan tata cara pelaksanaan shalat termasuk persyaratannya, yaitu suci dari hadas dan najis. Berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al- Baqarah [2]: 222:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya "...*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*". (al- Baqarah [2]: 222)

Dalam Tafsir Al- Misbah, Shihab menjelaskan bahwa "bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi atau berwudhu', Wudhu adalah kewajiban yang mendahului shalat, karena itu sangat diutamakan untuk memahami wudhu secara benar dan saksama (Ari, 2016). Sebelum melakukan shalat terlebih dahulu seseorang haruslah membersihkan badan dan pakaiannya dari kotoran. Sesungguhnya dengan mengerjakan shalat kesehatan jasmani dan rohani seseorang dapat terpelihara. Sebelum shalat seseorang terlebih dahulu perlu memperhatikan kebersihan dan kesucian diri yang dilakukan dengan berwudhu. Selain itu, badan juga harus bersih dari segala najis dan kotoran, dan kebersihan itu adalah pangkal kesehatan.

Kewajiban yang harus dilaksanakan seorang hamba setelah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah shalat, sedangkan untuk kesempurnaan penunaian kewajiban shalat harus menyempurnakan wudhu (Yasyakur, 2017). Berwudhu merupakan media untuk membersihkan diri secara jasmani, sedangkan secara ruhaninya adalah khususnya melakukan ibadah shalat (Chodijah, 2017). Wudhu adalah bersuci dari hadats kecil

dengan menggunakan air yang suci lagi menyucikan (air mutlak). Berwudhu membuat sadar bahwa menghadap Allah sangat berbeda dengan segala hal lain yang dikerjakan.

Shalat mencetak karakter sabar

Shalat yang dilakukan dengan tuma'ninah memberikan didikan terhadap muslim menjadi sabar (Ahmad & Suyuthi, 2019), karena ada jeda beberapa detik dalam shalat menggambarkan sikap sabar dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Adanya tuma'ninah menjadikan shalat tenang, tidak terburu-buru, dan menunaikannya secara benar yang telah disyariatkan. Shalat sebagai ibadah yang mendidik pribadi penyabar disebutkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu". (QS Al-Baqarah [2]: 45)

Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa kata al-shabru artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenaan di hati. Ia juga berarti ketabahan (Ari, 2016). Imam Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu (Raihanah, 2016). Pada surah yang sama di ayat yang berbeda juga menjelaskan shalat mendidik umat Muslim sabar telah disebutkan dalam firman-Nya di Q.S Al-Baqarah [2]: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S Al-Baqarah [2]: 153)

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat seperti yang diajarkan Allah Swt di atas dan dengan mengarah ke kiblat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Penjelasan dari M. Quraish Shihab, memaknai kata sabar dan shalat secara rinci yang dapat dijadikan suatu formula baru dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Sutoyo, 2016). Jika sabar tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari niscaya akan selalu terjadi kekacauan, sedangkan shalat yang dilakukan secara terus-menerus akan mendidik umat Muslim menjadi sabar sehingga menghadapi permasalahan akan selalu tenang dan terus berusaha untuk memperbaiki keadaan. Jika demikian, sabar bukan berarti 'lemah' atau 'menerima apa adanya', tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan) keinginan nafsu. Dari sini, tidak heran kalau 'puasa' dinamai 'sabar', karena esensi pokok dari ibadah ini adalah pengendalian diri yang berakhir dengan kemenangan.

Sabar dan shalat merupakan media untuk menetralkan jiwa yang sedang mengalami kegelisahan, kesusahan dalam berbagai permasalahan kehidupan. Jika seseorang mengalami hal tersebut maka bersikap sabar dan lakukanlah shalat, sehingga dapat mendidik jiwa menjadi tenang, tenang dalam menjalani kehidupan. Jiwa yang tenang akan memberikan efek yang sangat luar biasa ketika seseorang muslim menghadap Allah atau berkomunikasi dengan cara shalat.

Shalat mencegah fahsyah dan munkar

Shalat adalah melakukan sesuatu yang suci (Busyro & Amin, 2018). Maka, sebelum shalat harus melakukan bersuci dahulu dari berbagai kotoran yang menempel pada tubuh kita, hadas kecil ataupun besar. Ini menunjukkan bahwa shalat benar-benar tindakan yang suci. Tujuan utama shalat adalah membuka kepekaan hati manusia yang menjalankannya. Orang yang shalatnya baik, maka akan memiliki kepekaan hati untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang akan memberikan manfaat dan mana yang akan memberikan madharat (Millah et.al, 2020). Siapa pun yang

telah melakukan shalat, tentulah ia harus mampu mengendalikan diri dari berbuat keji dan munkar, serta menghindar dari berbuat aniaya dan kesia-siaan yang lain. Semestinya shalat dijadikan sebagai penyadaran diri, bahwa apapun yang kita lakukan dan dimanapun kita melakukan itu Allah SWT senantiasa mengetahui. Sehingga, manusia enggan untuk melakukan kemaksiatan dan dosa; manusia akan berjalan di atas kebenaran dan ke'arifan.

Shalat merupakan bentuk dzikrullah (mengingat Allah SWT) yang hakiki dan sejati (Hisniati, 2020), maksud dari dzikrullah adalah menghadirkan hati untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Kehadiran hati adalah dimana seseorang mengosongkan hati dari segala sesuatu demi menyibukkan diri pada suatu amal perbuatan yang tengah ia kerjakan, sehingga ia mengetahui apa yang tengah ia kerjakan dan apa yang tengah ia ucapkan serta memusatkan pemikiran pada shalat, inilah yang disebut dengan hati yang khusus (Amalih, 2014). Yakni seluruh indra diusahakan untuk berkonsentrasi pada shalat, dan dalam hatinya tidak ada sesuatu yang lain selain Allah SWT yang patut untuk disembah, sedangkan yang lain adalah ketenangan anggota tubuh dimana hal ini merupakan aktifitas lahiriah shalat. Kehadiran hati adalah beribadah kepada Allah SWT seakan-akan kita melihat-Nya dan hati kita merupakan tempat-Nya bersemayam. Derajat terendah dari kehadiran hati adalah ketika kita menyadari bahwa jika kita tidak mampu untuk melihat-Nya maka dia melihat kita. Oleh karena itu, shalat seseorang yang dikerjakan tanpa kehadiran hati, sekalipun diterima Allah SWT, dan ia telah melunasi beban kewajiban, tetapi shalat semacam ini tidak akan mengantarkan manusia dekat dengan Allah SWT.

Shalat merupakan medium bagi manusia untuk bertemu dengan Allah SWT. bahkan nabi Muhammad pernah menjelaskan bahwa shalat merupakan mi'rojul mu'minin. Alquran memberikan tempat istimewa bagi ibadah ini. Tidak kurang dari 234 ayat menjelaskan mengenai tentang shalat. Salah satunya adalah ayat mengenai manfaat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Haidar bagir dalam bukunya menjelaskan bahwa Shalat belum tentu mencegah seseorang untuk berbuat keji ataupun mungkar. Hal tersebut didasarkan pada ayat yang lain dalam Alquran. pada Alquran surat luqman ayat 17 dijelaskan.

يٰۤاَيُّهَا اِقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: *Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.* (Q.S. Luqman: 17).

Dalam ayat ini nampak bahwa perintah untuk mengerjakan Shalat dipisah dari perintah untuk mengerjakan perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk. Selain itu beliau juga berdasarkan dengan sabda nabi Muhammad SAW bahwa seseorang tidak dikatakan sebagai orang yang Shalat jika dia tidak bisa mengaplikasikan Shalat kedalam perilaku sehari-harinya. Keadaan tersebut menurut Haidar Bagir merupakan Shalat yang tertolak.⁴¹ Sejalan dengan penulis Haidar Bagir, Muhammad bahnasi menjelaskan Alquran surat al-Ankabut sebagai sebuah ayat dimulainya amar ma'ruf nahi mungkar. Shalat disini akan menjadi sebuah pemberangkatan untuk membuat masyarakat yang baik jika shalat benar menjadi titik awal dimulainya gerakan amar ma'ruf nahi mungkar dan masjid mempersiapkan ruhnya. Berbeda ceritanya jika seorang mukmin ataupun seorang muslim tidak ikut melaksanakan gerakan tersebut, maka dia termasuk kedalam kebinasaan masyarakat yang ada disekitarnya. Ciri utama orang mukmin adalah shalatnya berkaitan dengan gerakan amar ma'ruf nahi mungkar. Ketika shalat berubah menjadi hanya sekedar kebiasaan saja, shalat akan menjadi sebuah bentuk ibadah yang tidak berpengaruh. Ibadah yang hidup adalah ibadah yang memancarkan pengaruhnya diluarnya. Sebuah shalat dikatakan sebagai sebuah ibadah yang hidup ketika shalat

mampu untuk menebarkan kebaikan dalam masyarakat dan mencegah kemungkar yang terjadi. Seberapa besar pengaruh shalat diluar shalat tersebut, maka sebesar itulah kehidupan dari shalat dan pahalanya.

Dengan demikian, agar shalat yang kita lakukan itu bermakna bagi kehidupan kita, dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka kita harus melakukan shalat dengan sungguh-sungguh, dengan melengkapi syarat dan rukunnya, dan yang paling penting dalam hal ini adalah adanya kehadiran hati, dan rasa khusyu' di dalam shalat melalui pemahaman baik terhadap ucapan maupun gerakan-gerakan dalam shalat. Sebab yang dilakukan secara demikian maka akan timbul dalam diri pelaku shalat suatu potensi yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Adapun cara untuk memperoleh potensi yang baik yaitu diantaranya Ketika mengucapkan takbir hatinya benar-benar mengakui keagungan dan kemuliaan Allah SWT serta menafikan seluruh sekutu atas-Nya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan ibadah shalat kajian *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam *Tafsir Al-Mishbah*; antara lain; (1) Shalat mendekatkan kepada Allah SWT dan menentramkan jiwa, (2) Shalat mendidik menjadi bersih, taat dan tertib, (3) Shalat mendidik menjadi peribadi yang memiliki karakter yang sabar, dan (4) Shalat mencegah fahsyah' dan munkar. Nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam *Tafsir Al-Mishbah* merupakan sarana untuk penyempurnaan ibadah dan merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan zaman.

Relevansi nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari; kekurangan dan ketidakseimbangan antara ibadah shalat terhadap tindakan kehidupan sehari-hari adalah potret rutinitas tanpa esensi. Hal itu bisa dalam bentuk meremehkan setiap apa yang berhubungan dengan shalat atau menganggapnya hanya sebagai kebiasaan. Shalat yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan manfaat yang sangat luar biasa bagi umat muslim. Manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah umat muslim selalu terkontrol untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan hati nurani, selalu mematuhi norma-norma dalam kehidupan masyarakat, tertib, rukun antara sesama muslim. Jika umat Muslim ingin merasakan manfaat dari ibadah shalat, haruslah menyadari kesungguhan dalam memperbaiki shalat dan memperbanyak sujud berarti kesungguhan seseorang dalam membuka pintu-pintu ampunan dan pertolongan Allah Swt, sehingga menjalani hidup sehari-hari menjadi tentram, damai, rukun.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. B. B., Haron, M. S., & Mastor, K. A. J. (2020). Khusyuk Dalam Solat: Analisis Perbandingan Makna Khusyuk Diantara Tafsir Al-Jalalayn Dan Tafsir Melayu Nusantara. *Al Hikmah: International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 3(4), 210-229.
- Ahmad, V. I. (2020, May). Salat Khusyuk Sebagai Sarana Mencegah Perilaku Amoral Dan Immoral Perspektif Alquran. In *1st International Conference on Morality (InCoMora)* (No. 1, pp. 102-112).
- Ahmad, V. I., & Suyuthi, A. (2019). Sholat sebagai Sarana Pelatihan Mindfulness: Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi Theage Of Complexity. *Akademika*, 13(01).
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Amalih, I. (2014). Sufisme dalam Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4(1), 119-144.

- Andriani, A. (2015). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39-56.
- Andy, S. (2019). Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 4(1), 78-100.
- Ari, A. W. (2016). Urgensi Shalat dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab. *Jurnal Ulunnuha*, 5(2), 41-52.
- Ari, A. W. (2016). Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab. *Jurnal Ulunnuha*, 5(2), 41-52.
- Ariadi, P. (2019). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(2), 118-127.
- Asti, I. T. (2019). Paradigma Psikologi Komunikasi Dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Lingkup Individu Dan Sosial. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 6(1), 75-101.
- Bukhari, I. (1951). *Shahih Bukhari, Jilid I, alih bahasa Zainuddin Hamify et.al.* Jakarta: Widjaya.
- Busyro, B., & Amin, S. (2018). Kedudukan Bak Pencuci Kaki Sebelum Masuk dan Keluar Tempat Berwudhuk Dalam Tinjauan Fiqh Ibadah. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 1-12.
- Chaniago, F., & Sampoerno, M. N. (2021). Penanaman Ajaran Agama Islam Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Pada Anak Di Kelurahan Pekan Gedang Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun. *Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 51-60.
- Chodijah, S. (2017). Konsep Shalat Tahajud Melalui Pendekatan Psikoterapi Hubungannya dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian di Klinik Terapi Tahajud Surabaya). In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Dalimunthe, S. S. (2012). Dimensi akhlak dalam shalat telaah teologis-filosofis. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(2), 292-303.
- Darma, S. (2019). Urgensi Pembukuan Transaksi ditinjau dari Perspektif Syariah. *At-Tasyri'iy: Jurnal Prodi Perbankan Syariah*, 2(2), 17-39.
- Elihami, E., & Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51-60.
- Firdaus, S. (2016). Salat Berkualitas Salat Berjiwa Ihsan. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1).
- Hawwā, (2002). *al-Islam Jilid I, alih bahasa Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid.* Jakarta: AL-I'tishom.
- Hisniati, S. B. (2020). Pengaruh Program Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa. *Muntazam*, 1(1).
- Ismail, Y. Z. (2015). Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantani. *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 121-145.
- Kafrawi, K. (2018). Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah). *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 149-158.
- Mahmudin, M. (2018). Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Mayalibit, M. Y. U., & Yusuf, M. (2020). Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Kampung Samate Kepulauan Raja Ampat. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(1), 31-48.
- Millah, F. N., Uyun, Q., & Sulistyarini, R. I. (2020). Pelatihan Shalat Khusyuk Meningkatkan Kebahagiaan pada Family Caregiver Pasien Stroke. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 12(2), 81-96.
- Miswar, A. (2017). Sabar dalam perspektif al-qur'an. *Jurnal al-Hikmah*, 19(2), 88-110.

- Quraish, M. (2003). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 11 cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- Raihanah, R. (2016). Konsep Sabar Dalam Alquran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Salahudin, M., & Arkumi, B. (2016). Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 73.
- Samuji, S. (2021). Recognizing Educational Requirements for Teachers in Reaching Efforts Islamic Education Objectives. *Jurnal Paradigma*, 11(01), 45-45.
- Sholihah, M. A., Aminullah, A., & Fadlillah, F. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 63-82.
- Surasman, O. (2020). Membangun Pendidikan Keluarga di Atas Pundi-Pundi Rabbaniyyah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 96-123.
- Syafiq, A. (2016). Zakat ibadah sosial untuk meningkatkan ketaqwaan dan kesejahteraan sosial. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 2(2), 380-400.
- Taliak, J. (2018). Pendidikan Nilai dalam Memanusiakan Manusia. *Tangkoleh Putai*, 15(1), 57-74.
- Toriqularif, M. (2017). Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan dan Agama). *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(1), 37-56.